

BAB II

TINJAUAN PUSTKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan

Seperti yang diketahui tenis lapangan adalah permainan olahraga yang menggunakan raket dan bola. Raket yang di pukul ke bola sambut menyambut oleh seorang atau sepasang pemain yang saling berhadapan ke seberang jaring yang sengaja di pasang di lapangan empat persegi panjang.

Agus Salim menyatakan Di dalam olahraga tenis lapangan organisasi dunia yang menanganinya adalah *Internasional Tennis Federation* (ITF). Namun patut di catat bahwa dalam olahraga tenis lapangan ada juga yang mengurus hal-hal yang terkait dengan tenis lapangan kelompok putri yaitu *Women Tennis Association* (WTA). Juga ada asosiasi petenis profesional dalam wadah *Association Profesional Tennis* (ATP).¹

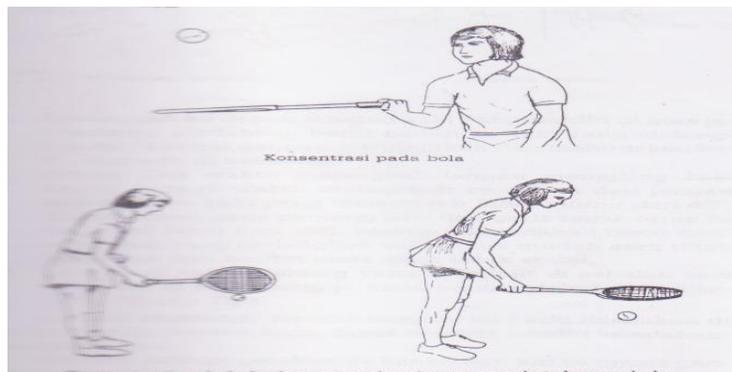
Ada beberapa teknik dasar dalam dasar dalam tenis lapangan yang harus di kuasai oleh para petenis :

a. Kosentrasi pada bola (Ball Feeling)

Kosentrasi pada bola, yakni lari dan mengikuti lari pantulan bola dengan bola, serta mengembangkan "*Ball Feeling*". Pembelajaran dan latihan pada mata mudah sekali dilakukan, yakni dengan dengan

¹Agus Salim, *Buku Pintar Tenis*(Bandung: Nuansa, 2008), h. 15.

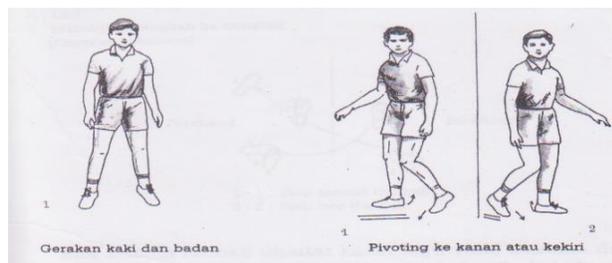
melempar bola ke dinding dan menangkap bola tenis dengan raket atau memantulkan bola ke tanah dengan raket. Mengikuti larinya bola dengan waktu melihat pertandingan tenis dapat membantu belajar konsentrasi pada bola.



Gambar 2.1 : Kosentrasi Pada Bola
Sumber : Lucas Loman, (2000: 12)

b. Gerakan kaki dan badan (Footwork and Nody Balance)

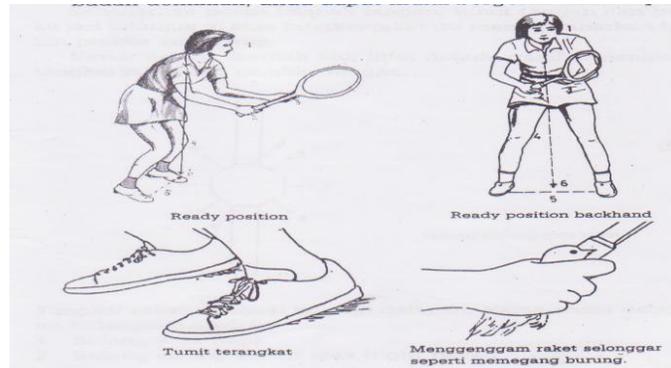
Latihan gerakan kaki ini serta putaran bahu dan pemindahan berat badan dari kaki yang satu ke kaki lain ini, harus dilakukan setiap hari hingga gerakan itu menjadi otomatis seperti reflek, bisa juga dilatih di depan cermin.



Gambar 2.2 : Gerakan kaki dan badan *Servis*
Sumber : Lucas Loman, (2000: 13)

c. Posisi siap (Ready Position)

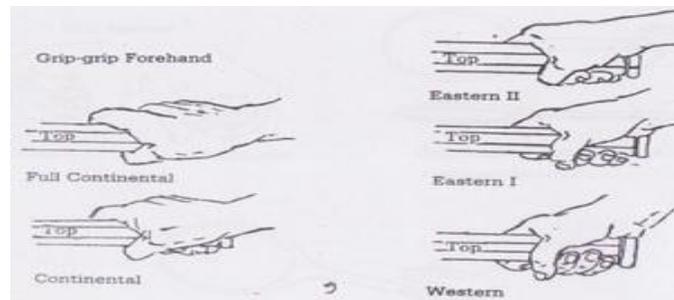
Posisi siap untuk *Forehand* atau untuk *backhand* sama, hanya saja *grip* dan posisi pergelangan tangan yang agak lain.



Gambar 2.3: Posisi Siap
Sumber : Lucas Loman, (2000: 17)

d. Genggaman raket (Grip)

Cara pemain tenis memegang raket ada pengaruhnya atas gaya



Gambar 2.4: teknik memegang raket
Sumber: Lucas Loman , (2000: 23)

e. permainannya dan *grip* yang dirasakan itu adalah *grip* yang cocok
Grip-grip forehand biasanya dilukiskan dengan huruf “ V “ yang

dibentuk oleh pangkal ibu jari dan telunjuk, di atas tangkai raket, yang dipegang tegak lurus ke depan². *Groundstrokes*

Pukulan *Groundstrokes* terbagi atas beberapa pukulan seperti *Approach Shot, Drop Shot, Chop*

f. *Servis*

Servis adalah pukulan yang sangat penting dalam pertandingan tenis dan merupakan satu-satunya pukulan yang harus dikuasai dan dikendalikan dan tidak dipengaruhi oleh atau tergantung dari pukulan bola lawannya. *Servis* terbagi beberapa macam *servis slice, flat servis* dan *American Twist*³.

Di dalam *servis* tenis lapangan ada yang dinamakan dengan *servis slice* tenis lapangan. *Servis slice* tenis lapangan adalah *servis* yang dilakukan dengan menggunakan *spin* atau dis ebut juga *side spin*, gerakan dalam melakukan *Servis Sliced* dengan menggunakan pegangan *continental* yaitu suatu *grip* yang merupakan perpaduan antara *forehand* timur dan *backhand* timur⁴. *grip* ini memungkinkan dilakukannya gerak tangan yang sangat bebas, terus letakkan ujung kaki kiri satu inci dibelakang *baseline* dan sedekat mungkin dengan titik tengahnya, tubuh harus berdiri menyamping terhadap net, dengan kaki kiri anda membentuk sudut kira-kira 45 derajat terhadap

²L'EsgayOpa, *Tenis Luwes dan Cerdas* (Bandung : Angkasa, 1987),hh. 10-12

³Lucas Loman, *Petujuk Praktis Bermain Tenis* (Jakarta : Angkasa 2000),h. 20.

⁴ Sofyan Firdaus, *Permainan Tenis Lapangan*(Jakarta: CV Ricardo, 2009), h. 14.

baseline setelah memukul bola dengan menggunakan spin⁵. Gerakan servis *slice* tenis lapangan dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 2.5 : bentuk sikap awal sebelum, sesaat dan sesudah melakukan servis *slice* tenis lapangan

Sumber : Lucas Loman, (2000: 30)

Dalam teknik servis *slice* yang sangat berperan adalah Sendi Kompleksitas bahu memiliki artikulasi yang cukup kompleks, dan memiliki kontribusi pada gerakan lengan yang terdiri dari beberapa sendi yaitu.; (1) Sendi *Sternoclavikular* merupakan satu-satunya tempat pertemuan antara antara tulang sternum (dada) dengan tulang klavikula (selangka) gerakan pada sendi ini dapat terjadi dengan tiga arah yang masing-masing memiliki derajat kebebasan tersendiri dan gerakannya adalah elevasi dan depresi (keatas dan kebelakang), posterior dan anterior (kedepan dan belakang) serta rotasi (berputar).; (2) Sendi *Acromiolaravikular* adalah sendi tempat

⁵Rex Ladner, *Fundamental Tennis* (Semarang: Dahara Prize, 2000), h. 42.

bertemunya antara tulang *acromion* dengan tulang klavikula (selangka), sendi ini sangat penting dalam gerakan rotasi pada sendi bahu atau merupakan sumbu pada gerakan rotasi dalam servis tenis lapangan.; (3) Sendi *Scapulathoracic* adalah sendi pertemuan antara rongga dada dengan *Scapula*, kedua sendi inilah yang menghubungkan tulang belikat dengan rongga dada.; (4) Sendi *Glenohumeral* sendi ini merupakan sendi terakhir dan akan di jumpai khususnya pada bagian bahu, persendian ini merupakan pertemuan antara mangkok pada ujung *scapula* dengan kepala *humerus* biasa disebut sumbu peluru disebabkan pada *proximal humerus* di jumpai kepala yang bulat seperti peluru. ; (5) Sendi *Elbow* merupakan sendi pertemuan antara lengan Atas dan bawah. Pada bagian lengan atas akan dijumpai tulang *humerus*. Pada bagian proximal tulang ini akan berjumpa dengan bahu, sedangkan bagian distal bertemu dengan sendi *elbow*.

Force atau gaya ketika terjadi gerakan servis terdapat gaya internal terutama pada saat melempar bola ke arah atas. Ada beberapa gaya yang mempengaruhi servis juga seperti: (1) *External force* atau tenaga dari luar pada saat awalan sampai gerakan lanjutan, diluar tubuh, hambatan udara serta gravitasi yang berpengaruh pada saat melakukan gerakan. (2) *Vector* atau arah gaya yang terjadi pada saat gerakan tangan memegang raket memukul bola hingga posisi kembali seperti semula. (3) *Colinear force* atau gaya yang bekerja pada gerak lurus pada saat raket memukul bola ke arah depan sasaran. (4) *Net force* gaya murni Yang bekerja pada benda terjadi

pada hasil gerakan lemparan bola keatas lengan dan tangan terhadap bola hingga lepasnya bola dari jari-jari. (5) *Resultante Force* atau gaya-gaya yang bekerja pada saat gerakan awalan memegang bola, melempar bola, mengayun raket, melecutkan pergelangan tangan, gerakan lanjutan dengan melangkahkan salah satu kaki kedepan searah pukulan bola.

Linear kinematic terjadi pada saat lengan melempar bola lurus keatas dan arah bola setelah memukul, gerak lurus terjadi terutama pada saat melempar dan memukul bola. Ada beberapa *linear kinematics* yang terjadi pada servis tenis lapangan, seperti : (1) *Rectilinear translation* atau gerak lurus beraturan terjadi pada saat tangan mengayun raket, menekuk siku kemudian saat lengan lurus akan memukul bola kearah sasaran. (2) *Position* atau posisi terjadi pada saat memegang bola dan raket, tubuh dan kaki, pinggang, bahu, lengan dan tangan, posisi awal tubuh dan posisi saat memukul. (3) *Resultante displacement* atau perubahan posisi terjadi pada saat posisi memegang raket, melempar bola, mengayun raket gerak lanjutan dengan melucutkan pergelangan tangan kebawah yang dilanjutkan dengan melangkahkan salah satu kaki tumpuan. (4) *Acceleration* atau perubahan kecepatan terjadi dari memegang raket dan bola pasif sampai gerakan melempar bola dan memukul bola kearah tertentu. Perubahan kecepatan gerakan anggota tubuh terutama kedua kaki tumpu yang sikap awalnya

ditekuk secara tepat diluruskan, adanya perubahan kecepatan pada saat memukul bola.

Linear kinetic terdapat hukum newton, yaitu : (1) hukum newton I yang berbunyi bahwa benda akan tetap dalam keadaan diam sampai ada gaya yang bekerja terhadap pada benda tersebut, hal ini terjadi pada posisi siap diam yang dipegang sampai dengan terjadi lemparan bola, (2) Hukum newton II yang berbunyi benda akan mengalami percepatan jika ada gaya yang bekerja pada benda tersebut dimana gaya ini sebanding dengan suatu konstan atau massa dan percepatan benda, hal ini terjadi pada saat bola bergerak dilempar keatas pada saat lecutan sendi siku untuk memukul bola sehingga terjadi pergerakan bola dari pelan menjadi lebih cepat saat bola lepas dari tangan dan saat ayunan lengan memukul bola, (3) Hukum newton III atau aksi dan reaksi yang berbunyi jika benda pertama mengerjakan gaya terhadap benda kedua maka kedua akan berlawanan hal ini terjadi pada saat memukul bola.⁶

2. Gaya Mengajar

Di dalam dunia pendidikan sekarang ini, pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan adanya perhatian khusus terhadap tujuan pendidikan, nilai-nilai pendidikan, metodologi pendidikan dan kurikulum pendidikan. Aspek-aspek pendidikan senantiasa berkembang melalui proses

⁶McGinnis M, Peter, *Biomechanics of Sport and Exercise* (Colorado : State University of New York, 1999), hh. 19-77.

pengajaran. Sehingga menghasilkan model-model pengajaran, pada dasarnya teori pengajaran yang universal harus difokuskan pada pengajaran harus menyertakan semua fenomena dan kondisi dari semua unsur yang terintegrasi dalam kegiatan sebenarnya.

Untuk mencapai suatu tujuan manusia dituntut harus menggunakan strategi dalam prosesnya, supaya pencapaian suatu tujuan efektif serta efisien, hal ini berlaku di dalam proses pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran yang mencakup gaya mengajar pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pengajar sebagai fasilitator, mahasiswa sebagai subyek pembelajaran, situasi di dalam lingkungan belajar atau situasi yang kesemuanya merupakan pusat perhatian dalam pembelajaran.⁷

Menurut Matt Berry dan Chris Hodgson belajar adalah deskripsi perubahan perilaku yang permanen.⁸ Strategi mengajar sendiri adalah suatu kemampuan menggunakan berbagai metode informasi kepada mahasiswa melalui berbagai media dan menyusun pengalaman praktek yang dasarnya berpusat pada diri sendiri.

Pentingnya penggunaan gaya mengajar dalam pembelajaran dikemukakan Muska Muston dan Ashworth dalam Cai. Seanx :

⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta; Rineka Cipta, 2003), h. 56.

⁸ Matt Berry and Chris Hodgson, *Adventure Education An Introduction* (London and New York: Routledge, 2011), h. 64

*"Teaching style was one of valuable aspect to the pedagogical inquiry its theoretical construct and operational design of diverse teaching strategies provide physical education teacher with dynamic opprtunities to make teaching more effective"*⁹

Selanjutnya dikemukakan spektrum gaya pembelajaran merupakan jembatan penghubung antara anak-anak didik dan mata pelajaran. Spektrum pembelajaran adalah suatu konsep teoritis serta rancangan pelaksanaan dari gaya pengajaran yang akan dipilih oleh seorang pendidik.¹⁰ Dalam penggunaan spektrum pengajaran dapat memberikan kemampuan yang diperlukan setiap pendidik dalam pemilihan gaya mengajar tertentu, akhirnya akan berguna bagi seorang pendidik sebagai pengetahuan mengenal langkah-langkah mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Dalam hal ini pengambilan keputusan oleh seorang pendidik kepada anak didik perangkat keputusan terdiri dari : (1) Sebelum pertemuan (Pre impact) merupakan keputusan yang harus dibuat pada saat terjadi kontak pertama antara pendidik dan anak didik, (2) Selama pertemuan (impact) keputusan-keputusan yang dibuat pada saat dilakukannya, (3) Sesudah pertemuan (post impact) keputusan yang diambil pada tahap evaluasi

⁹Findarticles, "*student enjoyment of physical class in three teaching style envirotment*", Findarticles Online; [.http://findarticles.com/article](http://findarticles.com/article), (di akses 21 oktober 2013).

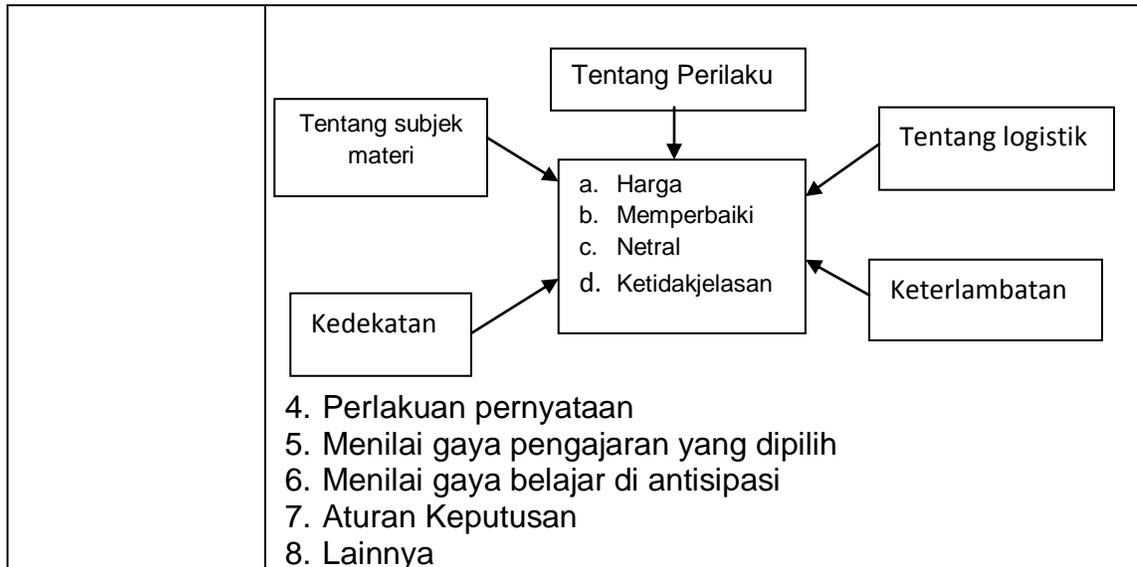
¹⁰Musska Muston and Sara Asworth, *Teaching Physical Education* (New York:Mac Millan College Publishing Inc,2008), h. 3.

pemberian umpan balik kepada anak didik. Tiga tahap diatas berhubungan satu sama lainnya dan membentuk anatomi dari setiap gaya mengajar.¹¹

Tabel 2.1 Anatomi Mengajar

Setelan keputusan	Keputusan Kategori
Pra dampak (Konten: persiapan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyektif dari episode 2. Pemilihan gaya mengajar 3. Antisipasi gaya belajar 4. Siapa mengajar 5. Pokok bahasan 6. Ketika waktu <ol style="list-style-type: none"> a. Waktu dimulai b. Kecepatan dan ritme c. Durasi d. Waktu berhenti e. Jarak f. Berakhirnya 7. Modus komunikasi 8. Memberikan pertanyaan 9. Pengaturan organisasi 10. Tempat untuk mengajar (Lokasi) 11. Sikap 12. Pakaian dan penampilan 13. Parameter 14. Suasana Kelas 15. Evaluatif prosedur dan materi 16. Lainnya
Dampak (Konten: pelaksanaan dan kinerja)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan dan memutusi keputusan pre impact 2. Penyusuain keputusan 3. Lainnya
Pasca dampak (Konten: penilaian dan umpan balik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan informasi mengenai kinerja dampak set (melaluiobservasi, mendengarkan, sentuhan, bau, dll) 2. Mengkaji keterangan melawan criteria (instrument pada prosedur, bahan, norma, kebutuhan, dll) 3. Memberikan umpan balik untuk pelajar

¹¹ *Ibid*, h.3



Berdasarkan anatomi gaya mengajar musston, dan upaya implementasi dan upaya mengimplementasikan spektrum gaya mengajar, yaitu: (1) Gaya Komando (*Command Style*), (2) Gaya Latihan (*Task Style*), (3) Gaya Resiprokal (*Reciprokal Style*), (4) Gaya Periksa Diri (*The Self-Check Style*), (5) Gaya Inklusi (*The Inclusion Style*), (6) Gaya Penemuan Terpimpin (*Guide Discovery Style*), (8) Gaya Produk Divergen (*The Dinever Production Style*), (9) Gaya Problem Individual (*The Individual Program-Learner Design Style*), (10) Gaya Inisiatif Mahasiswa (*The Learner Intiated Style*), (11) Gaya Mengajar Sendirian (*The Self-Teaching Style*).

Dari pemilihan gaya mengajar yang tepat, Robert M. Gagne mengemukakan dalam pengembangan gaya mengajar yaitu sebuah gaya

mengajar lebih dari sekedar sebuah kata.¹² Dalam mengembangkan sebuah gaya mengajar berarti seorang dosen harus memberikan sebuah pemikiran yang mendalam cara bekerja yang efektif bagi seorang dosen dan memberikan apa yang baik bagi mahasiswa.¹³ Saat dosen mulai mengembangkan atau memperluas sebuah gaya mengajar maka dia mulai untuk membantu dirinya sendiri bekerja lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas maka pengertian dari gaya mengajar adalah suatu cara dalam proses bagaimana dapat membelajarkan mahasiswa, gaya mengajar dalam suatu proses juga merupakan usaha pengodisian mahasiswa untuk berada dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa menikmati proses belajar mengajar dan tujuan-tujuan belajarpun dapat dicapai dan efisien.

Secara umum dalam setiap pembelajaran diperlukan gaya mengajar pembelajaran yang tepat terlebih dalam pembelajaran gerak. Berada dalam situasi yang menyenangkan merupakan salah satu hak utama ketika mahasiswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Suasana yang pembelajaran yang menyenangkan

¹² Robert M.Gagne *Essentials of Learning for Instruction*,(New York: Holf Rinehart and Winston, 1975),h.115

¹³ Creativeteachingsite, "Developing teaching Style", *CreativeteachingsiteOnline*; <http://www.creativeteachingsite.com/teach3.htm>.(diakses23 oktober 2013).

menghubungkan pada kondisi emosi mahasiswa sebagai salah satu faktor efektif pembelajaran.¹⁴

Belajar didefinisikan sebagai proses yang dapat mengantarkan sesuatu kepada perubahan dalam bentuk aktivitas sebagai hasil dari latihan, maka hal mendasar dari proses tersebut merupakan suatu perubahan terjadi pada tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada sikap, kebiasaan, ketrampilan, kesanggupan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial dan emosional.

Belajar yang tidak hanya menyangkut sebuah kegiatan didalam berfikir hanya untuk mendapatkan pengetahuan semata, tetapi juga berhubungan dengan gerak tubuh kita digolongkan pada belajar kognitif, apabila belajar dengan menekankan pada aktivitas emosi dan perasaan, kita digolongkan pada ranah belajar afektif, serta gerak tubuh di golongan belajar psikomotor.¹⁵

Dari berbagai teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan tentang gaya mengajar yaitu proses pengkondisian mahasiswa untuk berada dalam situasi belajar yang memungkinkan dapat menikmati kegiatan belajar, sehingga tujuan belajarpun dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sebab

¹⁴Findarticles, "*student enjoyment of physical class in three teaching style envirotment*", Findarticles Online;,*loc. cit.*

¹⁵Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta;Rajawali Pers,2001), h.20.

situasi belajar yang kondusif perlu diciptakan dengan berusaha memanfaatkan berbagai potensi yang ada di sekitar atau lingkungan belajar.

Dalam hal ini gaya mengajar pembelajaran yang tepat, terlebih lagi dalam hal pembelajaran yang menyenangkan adalah hak utama ketika seseorang mahasiswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Kondisi yang menyenangkan juga berperan penting dalam upaya menghubungkannya dengan kondisi emosional mahasiswa yang juga merupakan salah satu faktor dari efektivitas pembelajaran.

a. Gaya Mengajar Inklusi

1) Pengertian

Karakteristik pengertian dari gaya mengajar inklusi adalah bahwa peserta didik dengan tingkat keterampilan yang berbeda untuk berpartisipasi dalam tugas yang sama dengan memilih tingkat kesulitan mana yang bisa mereka lakukan¹⁶

2) Tujuan

Terdapat beberapa tujuan dari gaya mengajar inklusi adalah (1) melibatkan semua siswa, (2) penyesuaian terhadap perbedaan individu, (3) memberikan kesempatan untuk memulai pada tingkat kemampuan sendiri, (4) memberikan kesempatan untuk memulai bekerja dengan tugas-tugas

¹⁶ Muston, *ibid*, h. 156

yang ringan ke berat, sesuai dengan tingkat kemampuan setiap siswa, (6) individualisasi dimungkinkan, Karena memilih antara alternative tingkat tugas yang telah disediakan.¹⁷

Dalam pembelajaran tenis lapangan khususnya servis, penerapan gaya mengajar inklusi dapat mempermudah siswa dengan berbagai kebebasan menentukan dan memilih tingkat kesulitan materi pembelajaran servis. Penyusunan tingkat kesulitan sangat diperlukan dalam pembelajaran servis, berikut ini merupakan susunan tingkat kesulitan dalam pembelajaran servis yaitu: Jika gaya mengajar diterapkan pada pembelajaran tenis lapangan tingkat kesulitan di dalam materi pembelajaran tenis lapangan disusun sebagai berikut : tingkat kesulitan I, mahasiswa melakukan gerakan *servis slice* berdiri di belakang garis *baseline*, kemudian tubuh berdiri menyamping terhadap net dan kaki membentuk sudut 45 derajat, kemudian bola di lempar dan di pukul *slice*, selanjutnya melakukan gerakan secara berulang-ulang sampai mahasiswa menemukan gerakan sesuai dengan penjelasan dosen,(2) Tingkat kesulitan II, mahasiswa melakukan *servis slice* tenis lapangan secara berpasangan, saling bergantian melakukan *servis slice* tenis lapangan serta saling mengoreksi, gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai mahasiswa menemukan gerakan yang sesuai dengan tugas dari dosen,(3) tingkat kesulitan III, mahasiswa melakukan *servis slice* tenis lapangan dengan

¹⁷ Muston, *op.cit*, h. 76.

harapan mahasiswa menguasai materi *servis slicetennis* lapangan dengan melakukan *servis slices* sendiri secara berulang-ulang dengan baik.

Dalam proses belajar, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih salah satu dari ketiga tingkat kesulitan materi pembelajaran seperti diatas pada setiap pertemuan, mahasiswa juga diberi kebebasan untuk berpindah mempelajari materi pembelajaran lain dengan cara memberikan *check list* pada lembaran tugas yang telah disediakan oleh dosen pada pertemuan lain yang penting materi *servis slice* tenis lapangan biasa dikuasai.

Individu tidak dapat belajar sampai dirinya siap dalam kesiapan untuk belajar, dan menentukan saat kapan belajar itu dapat dan harus dilakukan.¹⁸ Dalam proses belajar, siswa diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari ketiga tingkat kesulitan materi pembelajaran seperti tersebut di atas pada setiap pertemuan, siswa juga diberi kebebasan untuk berpindah mempelajari materi pembelajaran lain dengan cara memberikan *check list* pada lembaran tugas yang telah disediakan oleh guru pada pertemuan lain yang penting materi servis tersebut mudah dikuasai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar inklusi adalah cara mengajar disusun oleh dosen secara khusus

¹⁸ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan terjemahan Istimiwidayanti dan Soedjarwo* (Jakarta: Erlangga, 1990), h.6.

isinya mencakup keseluruhan dari materi yang akan diajarkan dalam tingkatan-tingkatan kesulitan berbeda.

b. Gaya Mengajar Komando

Karakteristik gaya komando meniru kinerja sebuah respon atau kinerja di bawah referensi. Dalam anatomi gaya komando peran guru adalah membuat semua keputusan dan peran siswa untuk mengikuti keputusan tersebut. Ketika perilaku ini tercapai, tujuan-tujuan berikut dicapai dalam materi pelajaran dan perilaku¹⁹.

Gaya mengajar komando adalah guru yang paling dominan dalam membuat seluruh keputusan kegiatan belajar mengajar. Peran mahasiswa menaati peraturan atau perintah dan petunjuk yang diberikan oleh gurunya. Setiap gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa selalu mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh dosen dengan kata lain gaya komando merupakan gaya yang paling bergantung pada dosen, yaitu ditandai dengan penjelasan tentang teknik, demonstrasi, latihan, dan kemudian mahasiswa mencontohkan serta melakukan berulang kali.

Dalam gaya mengajar komando semua keputusan diambil oleh dosen, disini mahasiswa hanya mengikuti dan mendengarkan apa yang di berikan dosen dalam materi belajar mengajar. Dari pra pertemuan, saat pertemuan, dan sesudah pertemuan.

¹⁹ *Ibid.*,hh.156-159.

Sasaran gaya mengajar komando melibatkan mahasiswa karena menggunakan gaya yang diuraikan, dengan menggunakan gaya mengajar komando, maka sasaran yang dicapai akan melibatkan mahasiswa yang akan mengikuti petunjuk-petunjuk dosen dengan sasaran respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan, penampilan yang sama.

Anatomi gaya mengajar komando semua keputusan diambil oleh dosen, ada tiga tahap dalam gaya mengajar komando yaitu pra pertemuan, dalam pertemuan, setelah pertemuan.

dari paparan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar komando merupakan gaya mengajar lebih bergantung pada dosen bagaimana cara mahasiswa memahami materi yang akan diberikan.

3. Belajar Gerak

Pertumbuhan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan perubahan ukuran tentang bertambahnya tinggi dan berat badan. Sedangkan perkembangan menunjukkan perubahan pada perilaku dan jiwa dari seseorang. Perkembangan anak pada hakikatnya tergantung dari usaha anak tersebut dalam mengembangkan dirinya. Dalam kegiatan perkembangan anak menuju pada bentuk manusia yang utuh.²⁰

Belajar gerak menurut Anne Shumway belajar gerak adalah proses dari memperoleh pengetahuan, suatu proses dihubungkan dengan praktek

²⁰James Tangkudung, Pembinaan Olahraga Edisi II (Jakarta:Cerdas Jaya, 2012), h.19

atau pengalaman yang mendorong kearah perubahan yang secara relative permanen dalam kemampuan gerak yang terampil.²¹

Sedangkan pembelajaran gerak merupakan suatu proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik serta variabel yang mendukung atau menghambat kemahiran/keahlian motorik yang digunakan secara berkelanjutan dari pergerakan yang terampil.²² Dan pembelajaran motorik merupakan pembelajaran tentang sesuatu ketrampilan gerak yang ditimbulkan akibat respon dan stimulus.²³

Untuk mencapai suatu tujuan selalu memerlukan serangkaian proses. Proses yang berlangsung selalu memerlukan waktu. Hal ini berlaku juga dalam belajar gerak, proses belajar gerak berlangsung dalam rangkaian kejadian dari waktu ke waktu. Proses belajar gerak dapat dilihat dari proses pembelajaran penjas pada saat penguasaan suatu gerakan. Untuk dapat menguasai gerakan tersebut, siswa baru dapat menguasainya jika dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu. Menurut pendapat Fitts and Posner dikutip oleh Cheryl A. Cooker, fase-fase belajar untuk mencapai

²¹ Anne Shumway Cook dan Marjorie H. Woollacott, *Motor Control Theory and Practical Applications*(Amerika : Lippincott Williams &Wilkins, 2001), h. 27

²²David L. Gallahue & John C. Ozmun, *Understanding Motor Development : Infant, Children, Adolescent, Adults* (New York : McGraw Hill, 2006), h. 49

²³Richard A. Magill, *Motor Learnig Concept And Applicationts* (New York : Mc Graw Hill,2001),h. 3

keterampilan motorik dibagi tiga fase yaitu, pertama fase permulaan atau fase kognitif, kedua fase atau fase asosiatif dan fase ketiga atau fase otonomisasi.²⁴

1) Fase Kognitif

Tahap kognitif merupakan tahap awal gerakan dari belajar keterampilan, siswa berusaha untuk memahami bentuk gerakan yang dipelajari, kemudian mencoba untuk melakukan berulang-ulang. Pada fase ini aktivitas kognitif atau aktivitas masih menonjol karena harus berusaha memahami bagaimana bentuk gerakan dan bagaimana harus melakukan gerakan tersebut.

Untuk menampilkan bayangan-bayangan yang ada dalam pikiran ke dalam gerakan yang nyata, pada awalnya sering kali siswa masih mengalami kesulitan. Namun dengan cara mengulang-ulang melakukan bagian demi bagian, siswa akan semakin mampu melakukan dengan membentuk gerakan yang semakin menyerupai gerakan yang dibayangkan.

2) Fase Asosiatif

Fase asosiatif merupakan fase kedua dalam belajar gerak keterampilan. Pada fase asosiatif siswa pada taraf merangkaikan bagian-bagian keseluruhan. Merangkaikan bagian-bagian gerakan bisa dilakukan

²⁴Cheryl A. Cooker, *Motor Learning and Control for Practitioners* (New Mexico : McGraw-Hill, 2004), h.99.

apabila bagian gerakannya sudah bisa dilakukan terlebih dahulu. Pada fase asosiatif ini dengan cara melakukan rangkaian gerakan secara berulang-ulang, penguasaan gerakan akan semakin meningkat.

Peningkatan penguasaan keterampilan gerakan nampak dalam hal-hal gerakan makin lancar, makin sesuai dengan kemauan atau makin sesuai dengan bayangan yang ingin dilakukan, kesalahan gerakan makin berkurang atau makin konsisten dan pelaksanaannya makin mulus. Setelah siswa melakukan rangkaian dengan baik, ia kemudian memasuki fase yang terakhir yaitu fase otonomisasi.

3) Fase Otomatisasi

Fase otonomisasi merupakan fase terakhir dalam belajar gerak keterampilan. Pada fase ini siswa mencapai tingkat penguasaan gerakan yang tinggi. Gerakan bisa dilakukan otonomis artinya siswa mampu melakukan gerakan keterampilan tertentu walaupun pada saat bersamaan ia harus melakukan aktivitas lainnya.

Untuk mencapai fase otonomisasi, diperlukan praktek berulang-ulang secara teratur, ulangan yang banyak sekali dan dalam jangka waktu yang relatif lama. Kemampuan untuk mencapai fase ini untuk setiap individu tidak sama dan untuk tingkat yang sama jangka waktu yang diperlukan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor minat dan bakat. Bagi yang berbakat dan berminat besar, akan mampu mencapainya lebih cepat.

Gerakan yang telah mampu dilakukan secara otomatis, akan sulit diubah polanya. Oleh karena itu bagi guru penjas perlu hati-hati dalam mempelajarinya untuk keterampilan gerak tertentu. Sejak awal hendaknya gerakan-gerakan yang dilatih kepada siswa adalah gerakan-gerakan yang benar.

Setelah beberapa paparan pengertian dari belajar gerak di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar gerak adalah suatu proses memperoleh keahlian gerak dan penghalusan kemampuan motorik yang mendorong kearah perubahan yang relative permanen dalam kemampuan gerak yang terampil.

Setelah mendapatkan penjabaran teori belajar gerak di atas, disimpulkan bahwa belajar gerak adalah suatu proses pembentukan keterampilan gerak yang terintegrasi dengan pembentukan kepribadian seorang individu, keterampilan gerak merupakan hasil dari latihan atau pengalaman yang sifatnya permanen, dan melibatkan aspek kognitif dan afektif dalam proses pembentukan hasil belajar gerak.

4. *Motor Educability*

Setiap individu memiliki perbedaan satu sama lainnya di dalam menguasai potensi yang ada dalam dirinya untuk menguasai keterampilan gerak. . Dalam belajar gerak terdapat dua kemampuan gerak yang potensial banyak dipengaruhi faktor herediter atau keturunan, yaitu kemampuan gerak (*Motor Ability*) dan kemampuan belajar gerak (*Motor Educability*). Tingkat

kemampuan gerak berkaitan dengan perolehan keterampilan, dan mempercepat proses perolehan keterampilan gerak. *Skill* (Keterampilan gerak), adalah kemampuan umum yang memudahkan keterampilan dalam suatu penampilan. Jadi kemampuan gerak adalah, kemampuan yang dapat memberikan sumbangan kepada penguasaan terhadap keterampilan gerak.²⁵

Secara operasional kemampuan gerak akan mengacu kepada kapasitas kemampuan seseorang untuk menguasai suatu keterampilan gerak gunanya untuk menguasai suatu keterampilan gerak. Hasil tes keterampilan gerak digunakan untuk memprediksi keberhasilannya dalam mempelajari suatu keterampilan gerak. Ada cara untuk memisahkan kecakapan bawaan dan kecakapan yang dapat diukur yang sangat sulit dengan menggunakan alat pengukur "*Motor Intelegensia*". Muncullah beberapa tes battery, seperti *General motor Ability (GMA)*, *General Athletic Ability (GAA)*, dan tes *Motor Ability* oleh Brace.

sebagaimana intelegensia yang menempati bagian penting dalam pendidikan maka dalam pendidikan jasmani telah diusahakan untuk membentuk tes motor *intelegensia*. *Intelegensia* dapat diartikan sebagai

²⁵Richard A. Magill, *Motor Learning, Concepts and Application* (IOWA: WM. C. Brown Publisher, 1985), hh 5-7

educability, yang berarti kemampuan belajar sesuatu yang baru (*New Motor Skill*).²⁶

Motor educability adalah pengungkapan cepat lambatnya seseorang menguasai suatu keterampilan baru secara cermat. Ketika individu diberikan satu pembelajaran gerak yang belum pernah ia lakukan dan hasilnya setelah ia lakukan langsung dapat menguasai tanpa adanya kesulitan yang berarti, maka dapat dikatakan individu tersebut memiliki *motor educability* baik. Dalam suatu definisi motor educability juga disebut kemampuan seseorang untuk belajar keterampilan gerak dengan baik dan mudah. Apabila mahasiswa tidak dapat memainkan permainannya dengan baik, maka sebetulnya ia belum dapat mengembangkan kecakapan gerak dengan baik.²⁷ Tingkat motor educability akan mencerminkan kemampuan gerak dalam mempelajari suatu ketrampilan. Mahasiswa yang memiliki derajat motor educability tinggi akan dengan mudah mempelajari ketrampilan-ketrampilandasar yang diajarkan dalam *servis slice* tenis lapangan, dan sebaliknya berlaku bagi anak yang memiliki derajat motor educability rendah.

Dalam sumber lain terdapat pengertian motor educability yaitu kemampuan seseorang untuk menguasai gerakan-gerakan yang merupakan

²⁶H. Harrison Clarke dan David Clarke, *Application of Measurement to Physical Education*, (Toronto: W. B. Saunders Company, 1973), h.207.

²⁷Johnson, L. Barry & Nelson K. Jack., *Practical measurement for evaluation in physical education*(Minneapolis, Burgess Publishing Company, 1980), h.144.

hal baru.²⁸Perkembangan selanjutnya, Mc.Cloy memperbaharui tes dari Brace untuk mengukur *motor educability* dengan nama *IOWA – Brace Tes*.²⁹

Jenis-jenis tes yang dipilih harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Persentasi pelaksanaan yang berhasil baik (naik dari tahun ke tahun dengan bertambahnya umur).
- b. Masing-masing item memiliki korelasi yang rendah dengan kekuatan (*strenght*), *body size*, *maturaty*, *postur*.

Memiliki korelasi yang tinggi dengan nomor-nomor atlet.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, secara umum tes *motor educability* yang dikembangkan oleh Brace secara umum dapat menilai kemampuan dasar sebagai berikut :

- a. *Control Prepacision*, mendukung respon dengan hasil berupa gerakan yang dilakukan oleh sekumpulan otot atau segmen tubuh yang relatif besar dengan cepat dan cermat
- b. *Multilimb Coordination*, Mendukung gerak koordinasi lebih dari satu anggota bagian tubuh, seperti dua tangan dan dua kaki.
- c. *Response Orientasi*, mendukung gerak yang membutuhkan abilitas untuk memilih gerakan yang benar dalam situasi memilih waktu reaksi.

²⁸Wahjoedi, *Tes Pengukuran Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*(Ujung Pandang: Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur,2000), h. 94

²⁹Widiastuti, *Tes Dan Pengukuran Olahraga* (Jakarta: PT. Bumi Timur Jaya, 2011), h.183.

³⁰Johnson, L. Barry & Nelson K. Jack., *op.cit.*,h,340

- d. *Reactin Time*, mendukung gerakan reaksi pada obyek yang terjadi secepat mungkin karena adanya stimulus respon.
- e. *Speed of Arm Movement*, Mendukung gerakan secepat mungkin untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain.
- f. *Rate Control atau Timing*, mendukung gerakan anggota tubuh yang disesuaikan dengan lingkungan dalam waktu yang cepat dan cermat.
- g. *Manual Dexterity*, mendukung penanganan obyek yang besar terutama dengan lengan dan tangan.
- h. *Finger Dexterity*, Mendukung penanganan obyek yang kecil terutama memerlukan gerakan jari.
- i. *Postural Discrimination*, mendukung respon terhadap gerakan tubuh dalam keadaan tidak ada unsur penglihatan untuk melakukan penyesuaian badan secara cermat.
- j. *Respon Integration*, mendukung gerakan tangan ketika menggabungkan dari beberapa respon yang ditimbulkan sehingga mempunyai gerakan yang serasi.
- k. *Arm Hand Steadiness*, mendukung gerak tangan sewaktu bergerak dari satu gerakan ke gerakan yang lain.
- l. *Wrist Finger Speed*, Mendukung gerakan jari-jari agar kecepatan yang ditimbulkan jari-jari semakin kuat.
- m. *Aiming*, mendukung gerak ketepatan suatu titik tertentu.

Physical Proficiency Stabilities, meliputi: kelenturan di tempat, kelenturan bergerak, kekuatan di tempat, kekuatan di pinggang, daya ledak, koordinasi anggota tubuh, keseimbangan, daya tahan fisik, fleksibel statis, fleksibel dinamis, kekuatan statis, kekuatan togok, kekuatan eksplosif, koordinasi badan, keseimbangan dan stamina.³¹

Tes *motor educability* dilakukan sekali dalam setiap tiga tahun. Tes yang diberikan harus murni, tidak boleh melakukan latihan terlebih dahulu. Jika melakukan latihan terlebih dahulu sebelum melaksanakan tes, akan mempengaruhi hasil tes menjadi lebih tinggi.³²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud *motor educability* dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar gerak yang potensial, yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk mempelajari gerakan baru dalam waktu yang singkat dengan kualitas yang baik. *Motor educability* dianggap sebagai indikator “*intelegensi*” dalam belajar motorik. Diperkirakan bila seseorang dengan cepat menguasai suatu gerakan baru dengan kualitas baik, maka ia dapat dikatakan memiliki tingkat *motor educability* yang tinggi, sebaliknya seseorang mungkin dapat dikatakan memiliki *motor educability* rendah apabila tidak mampu menguasai suatu gerakan baru dengan baik dan berkualitas.

³¹ *Ibid.* h.345

³² Donald K. Mathews, *Measurement in Physical Education* (Toronto: W.B. Saunders Company, 1973), h. 188.

5. Penelitian Yang Relevan

Dalam memperkuat serta mempertajam yang telah di jabarkan sebagai uraian yang relevan sebagai landasan mengajukan hipotesis. Belum ada penelitian yang mengkaji tentang perbandingan gaya mengajar komando dan gaya mengajar inklusi di tinjau dari *motor educability* terhadap ketrampilan *servis slice* tenis lapangan. Namun ada beberapa hasil penelitian atau salah satu dengan variabel penelitian. Adapun hasil penelitian yang relevan terdahulu dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian dilakukan antara lain adalah disertasi yang ditulis Basmid Hasbullah dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar ketrampilan *forehand drive* mini”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan secara keseluruhan hasil belajar *forehand drive* mini kelompok mahasiswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi yang tinggi dengan gaya mengajar latihan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar inklusi memberikan pengaruh yang lebih efektif dibandingkan gaya mengajar latihan terhadap hasil belajar ketrampilan *forehand drive* tenis mini pada mahasiswa.³³

³³Bahmid Hasbullah, “ *Pengaruh Gaya Mengajar dan Kemampuan Motorik Terhadap Hasil Belajar Ketrampilan Forehand Drive Tenis Mini*” Disertasi (Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta, 2008), h.154.

Penelitian lain adalah Disertasi Samsudin dengan judul "Pengaruh gaya mengajar dan motor educability terhadap hasil belajar bola voli". Hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bola voli dengan gaya mengajar inklusi dengan gaya mengajar latihan.³⁴

B. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan pengaruh Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya mengajar Komando terhadap Keterampilan *Servis Slice* Tennis Lapangan secara keseluruhan

Gaya mengajar inklusi, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih dan berpindah materi pembelajaran yang akan dipelajari. Mahasiswa secara mental atau program gerak telah terbentuk dan siap dalam mempelajari *servis slice* tenis lapangan ditambah pula kebebasan memilih materi dalam tingkat kesulitan yang berbeda, serta akan menambah kepercayaan diri yang berbeda, serta akan menambah kepercayaan diri yang tinggi di dalam diri mahasiswa untuk menguasai materi *servis slice* tenis lapangan. Jumlah ulangan dalam setiap pertemuan yang tidak terbatas ditambah pula kesiapan mental (motor programnya telah siap) akan memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengulang-ulang gerakan materi *servis slice* tenis lapangan mudah dikuasai dan umpan balik yang diberikan secara perorangan pada akhir setiap pertemuan akan membantu mahasiswa untuk mengoreksi diri tentang kesalahan gerak yang dilakukan dan mahasiswa mempunyai waktu

³⁴Samsudin. " *Pengaruh Gaya Mengajar dan Motor Educability Terhadap Hasil Belajar Bola Voli* "Disertasi (Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta, 2007), h.168

yang cukup untuk menganalisa dan memperbaiki gerakan materi servis slice tenis lapangan pada pertemuan berikutnya.

Sedangkan Gaya mengajar komando merupakan gaya mengajar yang menerapkan kan semua keputusan di buat oleh dosen dan petunjuk. Setiap gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa harus mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh guru. Apabila ditinjau dari tahap-tahap gerak proses belajarnya, maka mahasiswa harus mengikuti perintah guru tentang materi *servis slice* tenis lapangan.

Materi *servis slice* tenis lapangan merupakan teknik yang gerakannya kompleks, materi ini akan lebih mudah dipelajari apabila diajarkan secara lengkap karena teknik-teknik yang ada di dalam materi *servis slice* tenis lapangan merupakan rangkaian dari sikap pemahaman, pelaksanaan dan lanjutan yan tidak terpisah-pisah.

Dengan demikian dapat diduga bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan ketrampilan *servis slice* tenis lapangan dengan gaya mengajar Inklusi dan gaya mengajar Komando.

2. Interaksi antara Gaya Mengajar dan *Motor Educability* Terhadap Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan

Gaya mengajar adalah pedoman yang dipakai dosen dalam mengajarkan materi *servis slice* tenis lapangan. Pedoman mengajar ini digunakan dengan

tujuan agar materi *servis slice* tenis lapangan dapat dikuasai dengan baik dan benar oleh mahasiswa.

Gaya mengajar tersebut dibagi dalam dua cara dalam pelaksanaannya yaitu gaya mengajar komando dan gaya mengajar inklusi. Kedua gaya mengajar ini akan bermanfaat dan berhasil baik digunakan untuk mengajar materi tendangan pencak silat, apabila didukung oleh motor *educability*, karena *motor educability* merupakan potensi dasar yang dimiliki mahasiswa sebagai modal dasar *servis slice* tenis lapangan.

Gaya mengajar inklusi dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan kepada pembagian materi sesuai dengan tingkat kesulitan dari materi tersebut, sehingga secara tidak langsung dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih materi sesuai dengan kemampuannya. Selanjutnya mahasiswa diberi kebebasan untuk mengulang gerakan pada setiap tingkat kesulitan dalam setiap pertemuan. Selanjutnya umpan balik dari gerakan dilakukan mahasiswa dapat diberikan secara langsung oleh dosen.

Sedangkan Gaya mengajar komando dalam pelaksanaannya semua keputusan dilakukan oleh dosen. Peran mahasiswa menaati semua perintah dan petunjuk yang oleh dosennya dalam materi *servis slice* tenis lapangan. Setiap gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa selalu mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh dosen serta mahasiswa dapat mengetahui teknik *servis slice* tenis lapangan dengan benar.

Kemampuan belajar gerak atau *motor educability* dimiliki mahasiswa adalah komponen yang harus diperhatikan oleh dosen, agar dalam pembelajaran dapat memilih gaya mengajar yang sesuai dengan tingkat *motor educability* mahasiswa. *Motor educability* dapat dijadikan indikator bagi seseorang dosen untuk mengelompokkan mahasiswa homogen, yaitu mengelompokkan mahasiswa yang memiliki tingkat *motor educability* sama, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Motor educability berkaitan erat dengan kemampuan gerak yang dimiliki oleh mahasiswa, maka bagi mahasiswa memiliki tingkat *motor educability* tinggi akan lebih mudah melakukan gerakan baru serta mandiri dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, sedangkan bagi mahasiswa yang mempunyai *motor educability* rendah akan mengalami kesulitan dengan gerakan baru dan lambat dalam mempelajari gerakan baru.

Materi *servis slice* tenis lapangan merupakan salah satu jenis servis dasar dalam tenis lapangan merupakan materi pembelajaran bagi mahasiswa STKIP-PGRI Pontianak pada Mata Kuliah Gerak dasar Tenis Lapangan, sehingga materi ini harus dikenali oleh mahasiswa agar dapat melanjutkan ke mata Kuliah Tenis Lapangan II. Karena dari itu secara lebih spesifiknya gerakan yang ada didalam materi Tenis Lapangan, dibutuhkan *motor educability* yang baik pada mahasiswa.

Mahasiswa mempunyai tingkat *motor educability* tinggi akan memilih gaya mengajar berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *motor educability* rendah. Mahasiswa yang memiliki *motor educability* tinggi akan memilih gaya mengajar dengan beban berat sehingga memberikan tantangan untuk mencapai tujuan, serta mereka akan merasa puas dengan hasil yang diperolehnya sesuai dengan tujuan dan dilakukan secara efektif dan seefisien mungkin, sedangkan bagi mahasiswa memiliki *motor educability* rendah gaya mengajar dianggap akan lebih memudahkan bagi mereka dan membuat mereka puas bila dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Perbedaan tingkat *motor educability* mahasiswa dan pemilihan gaya mengajar dalam pembelajaran dari masing-masing kelompok mahasiswa akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Setiap mahasiswa mempunyai tingkat *motor educability*, dan untuk dapat memanfaatkan *motor educability* yang dimiliki mahasiswa agar berhasil dalam mempelajari materi *servis* tenis lapangan sehingga dibutuhkan gaya mengajar yang tepat. Ini menunjukkan bahwa dalam menentukan gaya mengajar pada mata kuliah tenis lapangan sehingga diperlukan juga untuk memperhatikan tingkat *motor educability* mahasiswa peserta mata kuliah Gerak Dasar Tenis Lapangan. Dengan demikian dapat diduga akan terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan *motor educability* terhadap ketrampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan.

3. Perbedaan Pengaruh Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya Mengajar Komando Terhadap Keterampilan *Servis Slice* Tennis Lapangan Bagi Mahasiswa Yang Mempunyai *Motor Educability* Tinggi.

Gaya mengajar inklusi adalah pedoman mengajar yang dipakai oleh dosen yang menyajikan materi secara keseluruhan yang secara rinci dipaparkan tingkat kesulitannya. Tujuannya adalah agar mahasiswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu ketrampilan gerak, sebab mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana mahasiswa mulai belajar, serta diberi kebebasan pula untuk menentukan berapa kali mahasiswa untuk mengulangi gerakan dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan.

Pada gaya mengajar inklusi bagi mahasiswa yang mempunyai *motor educability* tinggi, motor program mahasiswa terbentuk secara lengkap melalui penjelasan dosen dari lembaran tugas. Informasi materi servis slice yang benar telah permanen di dalam otak mahasiswa, sehingga kapan informasi gerakan tersebut diperlukan telah tersedia dalam bentuk gerakan.

Mahasiswa yang mempunyai *motor educability* tinggi dan ditambah dengan penguasaan teoritik lengkap tentang materi *servis slice* tennis lapangan di dalam otak mahasiswa tentu akan memudahkan mahasiswa dalam mempelajari materi *servis slice* tennis lapangan. Kebebasan mahasiswa memilih materi pelajaran kebebasan melakukan ulangan sebanyak-banyaknya serta umpan balik diberikan secara perorangan pada akhir

pertemuan dan akan lebih mendukung penguasaan materi *servis slice* tenis lapangan bagi mahasiswa yang mempunyai *motor educability* tinggi.

Gaya mengajar Komando adalah pedoman mengajar yang dipergunakan oleh dosen dengan materi pembelajaran yang disajikan dengan cara mahasiswa mengikuti arahan penuh dari dosen serta gerak. Apabila ditinjau dari belajar gerak proses belajar mengikuti perintah penuh dari dosen tentang materi *servis slice* tenis lapangan.

Sedangkan bagi mahasiswa yang mempunyai *motor educability* tinggi, belajar dengan menggunakan gaya mengajar komando, mahasiswa secara teoritik belum siap menguasai *servis slice* tenis lapangan, karena aspek kognitif nya terbatas. Walaupun mahasiswa mempunyai *motor educability* tinggi tetapi aspek kognitifnya di batasi serta aspek sosial, emosional akan menghambat dalam menguasai keterampilan *servis slice* tenis lapangan.

Maka di duga bahwa hasil belajar *servis slice* tenis lapangan bagi mahasiswa yang mempunyai *motor educability* tinggi lebih baik menggunakan gaya mengajar inklusi dibandingkan gaya mengajar komando.

4. Perbedaan pengaruh Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya Mengajar Komando Terhadap Keterampilan *Servis Slice* Bagi Mahasiswa Yang Mempunyai *Motor Educability* Rendah.

Gaya mengajar Inklusi adalah pedoman mengajar yang dipakai oleh dosen yang menyajikan materi pembelajaran secara keseluruhan yang secara rinci dipaparkan tingkat kesulitannya. Tujuannya adalah agar

mahasiswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu ketrampilan gerak, sebab mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan dimana mahasiswa mulai belajar, serta diberi kebebasan pula untuk menentukan beberapa kali mahasiswa harus mengulangi gerakan dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan.

Sedangkan mahasiswa yang mempunyai *motor educability* rendah, cara mengajar *Inklusi* berorientasi pada pembentukan motor akan sulit dikuasai mahasiswa dengan *motor educability* rendah. karena dalam mempelajari materi *servis slice* tenis lapangan berupa gerak.

Gaya mengajar Komando adalah pedoman mengajar yang dipergunakan oleh dosen dengan materi pembelajaran yang disajikan dengan cara mahasiswa mengikuti arahan penuh dari dosen serta gerak. Apabila ditinjau dari belajar gerak proses belajar mengikuti perintah penuh dari dosen tentang materi *servis slice* tenis lapangan.

Sedangkan bagi mahasiswa yang mempunyai *motor educability* rendah, belajar dengan menggunakan gaya mengajar komando, mahasiswa secara teoritik bisa menguasai *servis slice* tenis lapangan. Karena semua keputusan diberikan langsung oleh dosen dalam melakukan gerakan *servis slice tenis* lapangan.

Mahasiswa mempunyai *motor educability* rendah akan mudah mengikuti gerakan yang diberikan. Maka diduga hasil belajar materi *servis slice* tenis lapangan bagi mahasiswa yang mempunyai *motor educability* rendah lebih baik dengan gaya mengajar komado dibandingkan dengan gaya mengajar inklusi.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis di dalam penelitian sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan terdapat perbedaan ketrampilan *servis slice* tenis lapangan dengan gaya mengajar inklusi dibandingkan dengan gaya mengajar komando.
2. Terdapat interaksi antara gaya mengajar dan *motor educability* terhadap ketrampilan *servis slice* tenis lapangan.
3. Terdapat perbedaan ketrampilan *servis slice* tenis lapangan bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* tinggi yang diajar dengan gaya mengajar inklusi dan dengan gaya mengajar komado.
4. Terdapat perbedaan ketrampilan *servis slice* tenis lapangan bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* rendah yang diajar dengan gaya mengajar inklusi dan dengan gaya mengajar komando.

